

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Muhammadiyah (berdiri tanggal 18 November 1912) merupakan jawaban atau tanggapan konkrit atas situasi dan kondisi yang merupakan tantangan dan kekuatan objektif yang ada saat itu. Kondisi obyektif yang dimaksud adalah persoalan keumatan dan kebangsaan yang berada pada titik mengkhawatirkan. Ada dua persoalan keumatan, yakni yang bersifat internal dan eksternal.

Persoalan internal, K.H. Ahmad Dahlan dihadapkan pada persoalan pengalaman ajaran Islam yang telah bercampur dengan ajaran-ajaran non-Islam atau ditambah-tambahi dengan sesuatu yang tidak ada dasarnya sehingga Islam yang diamalkan tidak murni lagi. TBC (*Tahayul*, *Bid'ah* dan *Churafat*)¹ telah melembaga dan membudaya dalam pribadi dan komunitas umat Islam Indonesia, sampai tidak bisa membedakan antara ajaran agama dan budaya (Shobron, 2003: 17).

¹ TBC kepanjangan dari *Tahayul*, *Bid'ah* dan *Churafat*. *Tahayul* berarti reka-rekaan, persangkaan dan khayalan, yakni otak-atik pikiran manusia tentang sesuatu yang menyeluruh, baik berkaitan dengan alam maupun lainnya dengan mengatasnamakan bahwa pikiran itu ada dalam ajaran Islam, seperti: (1) kepercayaan terhadap serba ruh (*panteisme*), (2) kepercayaan terhadap ruh pribadi manusia, (3) kepercayaan terhadap dewa, dan (4) kepercayaan terhadap adanya perpindahan ruh. *Bid'ah* berarti segala sesuatu yang diada-adakan dalam bentuk yang belum ada contohnya. Atau, semua amalan yang tidak ada dalil syar'inya. *Churafat* berarti cerita bohong, dongeng dan *tahayul* atau sesuatu hal yang tidak masuk akal.

Adapun persoalan eksternal, K.H. Ahmad Dahlan dihadapkan pada praktik kristenisasi yang dilakukan secara sistematis oleh para misionaris dan *zending* yang didukung oleh kolonial Belanda. Kristenisasi di Indonesia dilakukan dengan cara tidak simpatik (membagikan beras dan uang pembaptisan), melanggar hak-hak orang beragama sehingga ketulusan Muhammadiyah bersikap toleran telah terganggu (Shobron, 2003: 21).

Pendirian Muhammadiyah ini sangat luar biasa, karena dapat mempersatukan dua persoalan dalam satu ruang, *salafisme* dan modernisme. Dalam soal akidah, Muhammadiyah adalah gerakan *salafiyah*.² Tapi dalam persoalan *mu'amalat*, seperti sosial, ekonomi, budaya dan politik, Muhammadiyah mengadopsi pemikiran-pemikiran modern, antara lain tampak dari adopsinya terhadap pendidikan Barat,³ sehingga Muhammadiyah mendapat gelar sebagai organisasi pembaru (*tajdid*).⁴ Gelar ini (*tajdid*)

² *Salafiyah* atau *neo-salafiyah*, yang karakteristik ideologisnya berangkat dari upaya melakukan purifikasi, menyucikan Islam dengan memurnikan doktrin tauhid sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Namun salafiyah ini sering menghadapi masalah jika dihadapkan dengan persoalan modern yang menuntut inovasi di berbagai bidang kehidupan. Komitmen untuk hanya berpegang pada kitab suci semata-mata, tanpa menganut madzab, ternyata muncul pada sikap menampik inovasi struktural maupun praksis, yang sering dituntut zaman. Sebab dalam kenyataan, persoalan seringkali lebih rumit ketika penggunaan nalar dalam berijtihad –misalnya- harus menafsirkan wahyu. Sebaliknya, sikap memurnikan doktrin tauhid yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah tidak jarang juga menghasilkan doktrin-doktrin yang kaku dan amat tekstual.

³ Menurut Syafi'i Maarif, jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah sekarang sudah mencapai 10.000 sekolah dan 113 perguruan tinggi. Sedangkan pelayanan kesehatan tersebar di 21 rumah sakit dan 115 klinik pengobatan. Sedangkan menurut catatan informasi organisasi 'Aisyiyah Wilayah Jawa Tengah, bahwa sampai tahun 2005 'Aisyiyah Jawa Tengah memiliki banyak amal usaha dalam bidang pendidikan; TK ABA 1309, PAUD 150, Penitipan 19, TPQ 70, MI 4, STIKES 1, TPA 1. Bidang Kesehatan; RSIA 6, BKIA/RB 35. Bidang Sosial; PAY 33, Non panti 19, santunan sosial 25, dan Tim perawatan jenazah 12. Bidang Ekonomi; koperasi berbadan hukum 8, koperasi biasa/Pra koperasi 23 buah.

⁴ Menurut M. Djindar Tamimy dalam makalah yang berjudul "Tajdid Muhammadiyah dalam Bidang Ideologi dan Khittah" disampaikan dalam Sidang Tanwir tahun 1968 -yang dikutip Sudarno Sobron- *Tajdid* berarti kembali kepada keaslian dan kemurnian (*purifikasi*) dalam hal akidah dan ibadah yang telah tetap dan tidak berubah-ubah. Juga berarti modernisasi, yakni dalam hal strategi, metode, sistem, teknik, taktik perjuangan yang sifatnya berubah-ubah. Sudarno

diberikan karena Muhammadiyah mampu melakukan suatu gerakan dengan menggunakan metode, strategi, sistem, taktik, teknik perjuangan yang sifatnya berubah-ubah.

Setelah berusia 89 tahun (menurut perhitungan Masehi) Muhammadiyah dihadapkan pada kenyataan, yakni berpacu dengan masyarakat yang makin maju. Banyak orang mengkritik Muhammadiyah dari berbagai segi. Ada yang menilai Muhammadiyah telah kembali ke stagnasi (*jumud*), kehilangan elan vitalnya sebagai gerakan pembaru.

Muhammadiyah makin lamban, tidak lagi mampu mengadakan terobosan-terobosan dalam pemikiran Islam. Muhammadiyah dituduh sebagai gerakan neo-konservatisme. Karena sudah tidak mampu lagi memekarkan lembaga tersebut dan merespon perkembangan yang dialami bangsa Indonesia, khususnya warga Muhammadiyah dan umat Islam.

Problem internal, bahwa Muhammadiyah telah terjebak dalam konservatisme dan tidak lagi memiliki “nyali” untuk melakukan gebrakan-gebrakan di dalam arus pemikiran kontemporer, termasuk di bidang agama. Langkah-langkahnya juga mengesankan lebih sebagai “gerbong” dari pada “lokomotif”. Sedangkan organisasi “dituduh” terperosok dalam rutinitas,⁵

Sobron, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 27.

⁵ Kegiatan “rutinitas” dipandang sebagai penyebab utama kemandekan gerakan pembaharuan organisasi. Yaitu keasyikan kepemimpinan Muhammadiyah sejak dari tingkat tertinggi sampai lapisan terbawah dengan urusan-urusan rutin pengelolaan organisasi sehari-hari. Kegiatan ini yang menyita waktu dan pikiran itu akhirnya mengakibatkan para pemimpin Muhammadiyah tidak mampu lagi memelihara momentum pembaharuan, yang justru menjadi cita-cita organisasi, apalagi untuk merumuskan pemikiran-pemikiran baru yang lebih mendasar dan antisipatoris, sehingga dapat menjadi terobosan dalam merespons berbagai perubahan sosial keagamaan yang berlangsung semakin cepat. Azyumardi Azra, “Mengkaji Ulang Modernisme

mengikuti irama perkembangan masyarakat yang meluncur demikian dahsyat. Rotasi pemikiran keagamaan yang pembahasannya berkisar pada masalah formalisme, sulit mengimbangi pemekaran tuntutan umat Islam dalam mengikuti arus modernisasi dan perubahan struktural karena desakan ilmu dan teknologi (Tanthowi, 2000: 17). Puritanisme yang semula hanya berada di wilayah akidah dalam perjalanannya telah memasuki daerah *mua'amalat*. Ruang kreatif yang pernah sengaja disediakan oleh K.H. Ahmad Dahlan lambat laun semakin menyempit (Rosita: 2000: 52-53).

Sedangkan problem eksternal adalah adanya dinamisasi di dalam masyarakat melalui modernisasi dan pembangunan. Masyarakat menjadi semacam "universitas terbuka" yang selalu siap menerima berbagai piranti budaya baru dalam skala yang relatif tidak terbatas. Dinamika masyarakat dapat dilihat dari kecenderungan rasionalisasi, teknikalisisasi, serta rasionalisasi ekonomi yang melahirkan kalkulasi pada segala relung kehidupan sebagai bagian integral dari modernisasi bangsa (Tanthowi, 2000: 17).

Dan, ditambah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan sangat cepat menuntut adanya penyesuaian dan penyesuaian media dakwah sebagai salah satu komponen dalam metode dakwah. Ledakan- ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang itu tidak boleh dibiarkan lewat begitu saja. Namun, harus berusaha mencegah dan mengantisipasi dengan memperkuat benteng pertahanan akidah yang terpadukan ilmu dan teknologi. Sebab jika tidak, maka pada gilirannya akan

Muhammadiyah", dalam Pramono U. Tanthowi, *Muhammadiyah "Digugat" Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2000), hlm. 21-22.

membuat langkah-langkah dakwah semakin tumpul tidak berdaya (Kayo, 2007: 7-8). Oleh karena itu, 'Aisyiyah dituntut untuk dapat menggunakan teknologi tersebut sebagai media penyampaian dakwah, atau meluruskan stigma-stigma tentang Islam yang sudah dibangun oleh para penguasa teknologi yang anti Islam kepada masyarakat yang jaungkauannya sangat luas (Halimi, 2008: 38).

Problem yang dihadapi oleh Muhammadiyah di atas, berimbas terhadap keberadaan 'Aisyiyah (berdiri tanggal 19 Mei 1917) yang merupakan organisasi otonom (Ortom) Muhammadiyah, yang diberi wewenang sepenuhnya mengatasi dan mengelola organisasi, menetapkan AD/ART dan melaksanakan keputusan serta kebijakan. Adapun problem yang dihadapi oleh 'Aisyiyah yaitu bagaimana mengadaptasi perubahan yang menghasilkan kemajuan tetapi tanpa harus tercerabut dari kepribadiannya. Paling tidak ada 6 agenda penting yang dapat diidentifikasi sebagai tantangan perubahan sosial di sekitar 'Aisyiyah, yaitu; (1) dinamika internal Muhammadiyah; (2) dinamika kehidupan nasional; (3) masalah dakwah pengembangan masyarakat; (4) globalisasi dan industrialisasi; (5) kebudayaan post-modernisme; dan (6) masalah feminisme (Nashir, 2000: 241-242). Keenam agenda tersebut akan mempengaruhi posisi dan peran 'Aisyiyah. Paling tidak terdapat tiga kemungkinan posisi dan peran, yaitu; (1) berada di depan atau di tengah-tengah pusaran dinamika dengan peran yang ikut menentukan perubahan; (2) berada di pinggiran (*marginal*) dengan peran yang minimal atau kurang menentukan; (3) berada jauh dari pusaran perubahan dengan

ketiadaan peran, atau dengan peran yang seolah-olah ada tetapi sesungguhnya tidak berperan (Nashir, 2000: 249-250).

Berangkat dari problem di atas, maka beban yang dipikul 'Aisyiyah pada khususnya dan Muhammadiyah pada umumnya, sangat berat untuk menjalankan fungsi-fungsi sebagai gerakan kultural-agamis-reformatif. Ada pertautan timbal balik antara daya dukung yang terbatas, sementara lingkup kegiatan makin meluas. Karena itu, persoalan pokok bagi 'Aisyiyah adalah melakukan reaktualisasi peran dan strukturnya. 'Aisyiyah perlu merumuskan teologi barunya. Artinya, eksistensinya di masa depan sangat ditentukan oleh kejelian dalam menangkap semangat zaman, kesadaran organisasinya, kekompakan para pengambil keputusan, kemampuan menjaga jarak dengan birokrasi, ketersediaan sumber daya manusia dalam kuantitas dan kualitas yang seimbang, serta ketepatan dalam memilih program dan kegiatan dalam segenap jajaran organisasi, di satu sisi.

Tentu saja 'Aisyiyah juga harus menjadikan dirinya sebagai lembaga kritis terhadap pemerintah tanpa harus melibatkan diri di dalam politik praktis. Hal ini mengharuskan 'Aisyiyah untuk dapat berfungsi sebagai bank ide dan pusat pemikiran yang sanggup mengajukan alternatif dan pembinaan serta pengembangan masyarakat di masa depan. Fungsi ini kedengarannya terlalu idealistik, tetapi harus dimainkannya. Jika tidak, 'Aisyiyah tidak lebih dari sekedar organisasi "perkumpulan tukang becak" –yaitu hanya menunggu penumpang yang akan meminta bantuan untuk diantarkan ke tempat tujuan dan keberadaannya seringkali dianggap sebagai hal yang mengganggu

ketertiban kota (Karim, 2000: 19), di sisi lain. Oleh karena itu, agar kesan sebagai organisasi ”perkumpulan tukang becak” tersebut tidak terjadi, maka ’Aisyiyah sebagai gerakan Islam yang terus berkembang, dituntut untuk senantiasa tanggap dan mampu mengantisipasi terhadap setiap dinamika yang terjadi juga segala langkah yang dilakukan akan seiring atau bahkan memberikan arah yang jelas di tengah perkembangan zaman (Syamsuddin, 2003: v)

Untuk kembali sebagai pembaru, ’Aisyiyah tidak bisa tidak, harus melakukan reorientasi dan revitalisasi gerakannya. Sebagai gerakan keagamaan, Muhammadiyah dan ’Aisyiyah diharapkan dapat terus memberi udara segar pada doktrin keagamaannya, menguatkan kembali dasar-dasar pemikiran teologisnya menuju sebuah pemahaman baru yang menyegarkan sehingga dapat membawa ke arah pembentukan etos sosial. Sebab, pengembangan tauhid akidah tanpa dibarengi tauhid sosial tidak akan bermakna apa-apa.

’Aisyiyah harus mengagendakan sebuah reinterpretasi baru terhadap Islam. Ini bukan sekedar untuk menghindari kejenuhan tapi lebih mendasar dari itu, yakni agar agama tidak kehilangan posisi yang relevan menghadapi perkembangan zaman dan tantangan modernitas yang sangat dahsyat, serta mempunyai peran yang signifikan untuk kehidupan modern. Mengapa hal ini perlu? Karena, ’Aisyiyah selama ini masih dianggap belum mampu bergerak dalam tajdid yang berorientasi pada reformasi, yang memberikan perhatian pada penyesuaian pemahaman agama dengan tuntutan modernitas seperti

demokrasi –saling menghormati dan menjaga kerukunan antarumat beragama- dan sebagainya dalam bahasa teologis (Rosita: 2000: 53).

Untuk menjawab persoalan di atas, maka 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah telah melakukan upaya reorientasi dan revitalisasi serta reinterpretasi gerakan, yang telah ditetapkan dalam Keputusan Rapat Kerja Ke-1 Periode 2005-2010 pada tanggal 28 Januari 2006 M (28 Dzulhijjah 1426 H), antara lain; membudayakan perawatan jenazah dan bimbingan ta'ziah (Husnul Khatimah), dan panti layanan untuk lanjut usia ('Aisyiyah, 2006: 21, 35). Langkah ini perlu diberikan apresiasi yang tinggi dan didukung. Mengapa demikian? Karena, 'Aisyiyah telah mencoba untuk mengembalikan Muhammadiyah ke gerakan pembaru dan telah mencoba mengubah stigma-stigma sinis yang telah ditujukan ke Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

Misalnya, penilaian yang diberikan oleh Faisal Ismail, bahwa dalam bidang garapan reformasi doktrin Islam berdasarkan pemikiran modern, Muhammadiyah dinilai dalam keadaan lamban dan bahkan mandek (Ismail, 2000: 29). Seperti juga penilaian yang diungkapkan Nurcholis Madjid, bahwa selama ini Muhammadiyah (khususnya *majelis tarjih*) hanya menghasilkan pemikiran-pemikiran yang bersifat *ad hoc* misalnya soal *talkin*, *qunut*, dan sebagainya maka etosnya harus diubah sehingga menyangkut segala aspek kehidupan akhirnya mampu menemukan apa yang sedang menjadi persoalan masyarakat dan mampu mencari jawaban dari persoalan tadi (Tanthowi, 2000: 38-39).

Hal senada juga dikatakan Azyumardi Azra, bahwa Muhammadiyah telah tercekam dalam "ketegangan teologis". Di satu pihak Muhammadiyah menganut teologi salaf atau neo-salaf yang bercorak skriptualis atau tekstualis, sementara di pihak lain secara tegar mengagungkan ijtihad. Jika teologi salaf atau neo-salaf ini dipegang secara ketat oleh Muhammadiyah, yang berarti berpegang teguh kepada bunyi teks-teks Al-Qur'an saja, itu berarti Muhammadiyah tidak atau kurang leluasa melakukan pemikiran rasional dan kontekstual yang menjadi ciri ijtihad (Azra, 2000: 23-24). Oleh karena itu, untuk dapat mengantisipasi dan merespons perubahan-perubahan zaman, Muhammadiyah hendaknya lebih bisa mengembangkan dirinya, baik dalam arti kuantitas maupun kualitas. Sehingga tugas yang paling mendesak bagi Muhammadiyah adalah melakukan redefinisi dan reinterpretasi terhadap tatanan ideologisnya agar mampu mengembangkan pembaruan pemikirannya (*tajdid*) (Tanthowi, 2000: 35).

Apa yang dikatakan Tanthowi, selaras dengan pernyataan Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam diskusi Panel tentang Cita dan Citra Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid pada tanggal 21 April 1985 sebagai berikut:

Muhammadiyah bila memang mau mempertahankan posisinya sebagai gerakan tajdid, satu-satunya jalan yang terbuka menurut hemat saya ialah dengan sekaligus menampilkan dirinya sebagai gerakan ilmu, atau sebut jugalah Universitas Islam Terbuka yang mutlak memerlukan sarana perpustakaan yang representatif. Tetapi orientasinya adalah untuk kebesaran Islam, bukan untuk kebesaran golongan. Oleh sebab itu etik yang harus dipakai adalah etik Al-Qur'an yang memandang semua umat Islam sebagai saudara, bukan etik golongan yang berbau pra-Islam itu. Ujud kebesaran Islam itu adalah terealisasinya rahmat Allah dalam kehidupan umat manusia tanpa pilih kasih (Amura, 1986: 110).

Apa yang dikemukakan oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif di atas maka dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid akan masih sangat diperlukan untuk masa mendatang dengan catatan dapat menerapkan reformulasi tajdid sebagaimana yang dirumuskan di atas.

Hal ini bisa ditempuh dengan jalan menghidupkan kembali teologi tradisional dan pemikiran rasional –sebagaimana dikatakan oleh Harun Nasution-. Teologi tradisional yang mana menempatkan manusia pada posisi yang lemah yaitu banyak bergantung pada kehendak Tuhan dan menyerah pada takdir. Sedangkan pemikiran (*teologi*) rasional adalah menempatkan manusia pada memiliki kebebasan berpikir. Manusia itu harus aktif bekerja keras, mengembangkan pemikiran untuk mengungkap hukum alam. Dan dengan pengetahuan serta penguasaannya terhadap hukum alam itu, manusia dapat mencapai tujuannya. Dari pernyataan ini maka tersirat makna, bahwa jika Muhammadiyah ingin benar-benar menjadi gerakan pembaruan maka ia harus menghidupkan kembali teologi dan pemikiran tradisional. Tidak hanya dalam kehidupan kemasyarakatan yang mengikuti Muhammad Abduh tapi juga dalam teologi. Tradisi tajdid harus senantiasa dilakukan tapi tidak hanya mengacu pada pemikiran ulama klasik. Kalau masih berpegang pada ulama klasik, maka tajdid yang dilakukan tidak akan pernah dapat menjawab tantangan zaman (Tanthowi, 2000: 36).

Faktor-faktor tersebut perlu segera dicarikan jalan keluar dari kemelut persoalan yang dihadapi agar tidak berlarut-larut. Adapun gerakan yang bisa dilakukan oleh 'Aisyiyah salah satunya dengan melakukan dakwah *Bi Al-Hal*.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Amin Rais berkaitan dengan permasalahan pembinaan ke-umat-an yang selama ini terjadi di lingkungan Muhammadiyah.

Menurut Amin Rais (1995) ada 5 (lima) "pekerjaan rumah" yang perlu diselesaikan supaya dakwah Islam di era reformasi sekarang tetap relevan, efektif dan produktif. *Pertama*, perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi yang paling mutakhir. *Kedua*, perlu membangun "laboratorium dakwah" dari hasil "labda" ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil di lapangan dan dari hasil tersebut dapat melihat potensi yang dimiliki oleh organisasi. *Ketiga*, perlu adanya penyegaran dalam proses dakwah yang tidak hanya dakwah *Bi Al-Lisan*, tapi harus diperluas dengan dakwah *Bi Al-Hal*, *Bi Al-Kitabah*, *Bi Al-Hikmah* (dalam arti politik), *Bi Al-Iqtishadiyah*, dan sebagainya. *Keempat*, perlunya memiliki media massa cetak dan terutama media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah. *Kelima*, perlu merebut remaja Indonesia sebagai aset, untuk tindakan penyelamatan dari pengikisan akidah yang dapat terjadi karena "invasi" nilai-nilai non-Islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia (Kayo, 2007: 9-10).

Bertolak dari pernyataan Amin Rais ini, maka 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah untuk mengembangkan programnya melalui dakwah *Bi Al-Hal*.

Dakwah *Bi Al-Hal* menurut Samsul Munir Amin adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang bersifat seperti

mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis, kesehatan atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan (Amin, 2009: 178). Dengan kata lain, bahwa dakwah *Bi Al-Hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima (*mad'u*) dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit, panti asuhan untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.

Sedangkan menurut Kementerian Agama RI, dakwah *Bi Al-Hal* adalah suatu keseluruhan upaya mengajak orang secara individu maupun kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam. Jadi, dakwah *Bi Al-Hal* berarti suatu "gerakan" yang menaruh perhatian besar terhadap masalah-masalah kemasyarakatan, seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dengan bentuk amal nyata terhadap sasaran masyarakat tertentu terutama yang bersifat fisik materiil (Kemenag RI, 1987: 10). Untuk mewujudkan ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi perlu dilakukan beberapa upaya, antara lain, memerlukan kerjasama antara departemen terkait sesuai dengan tema, target dan sasaran, tujuan dan prioritas dakwah.

Adapun masalah yang hendak peneliti bidik dalam penelitian ini adalah 2 (dua) permasalahan yaitu; *pertama*, bagaimana dakwah *Bi Al-Hal*

yang dilakukan oleh 'Asyiyah Provinsi Jawa Tengah berkaitan dengan program membudayakan perawatan jenazah dan bimbingan ta'ziah, yang merupakan bagian rencana strategis (Renstra) bidang Tabligh dan Kehidupan Islami.

Program ini target yang hendak dicapai adalah sosialisasi *adabul mar'ah fil Islam*, pedoman hidup Islami, dan perawatan jenazah (Husnul Khatimah). Sedangkan sasaran adalah semua anggota 'Aisyiyah, strategi yang dipakai dengan cara pelatihan majelis tabligh ('Aisyiyah, 2006: 21).

Kedua, bagaimana dakwah *Bi Al-Hal* yang dilakukan oleh 'Asyiyah Provinsi Jawa Tengah berkaitan dengan program panti layanan untuk lanjut usia, yang merupakan bagian rencana strategis (Renstra) bidang Kesejahteraan Sosial.

Program ini target yang hendak dicapai adalah memberikan ketrampilan sesuai bakat atau minat, kaum dhuafa memiliki ketrampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, dan untuk menampung, memamerkan dan memasarkan hasil keterampilan yang telah dihasilkan. Sedangkan sasaran adalah (1) anak yatim, anak miskin atau dhuafa, kaum jalanan; (2) personil yang memiliki ilmu keterampilan yang diperlukan dan bersedia menstransfer ilmunya; dan (3) hasil keterampilan yang telah diperoleh ('Aisyiyah, 2006: 35).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang dakwah *Bi Al-Hal* yang dilakukan oleh 'Aisyiyah, dengan judul **"Dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010"**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka didapatkan beberapa permasalahan yang akan peneliti bahas dalam penelitian tesis ini, antara lain:

1. Bagaimana bentuk-bentuk dakwah *Bi Al-Hal* yang dilakukan 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010?
2. Bagaimana pelaksanaan dakwah *Bi Al-Hal* perawatan jenazah dan bimbingan ta'ziah (Husnul Khatimah), dan panti layanan untuk lanjut usia yang dilakukan 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dakwah *Bi Al-Hal* yang dilakukan 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010; dan
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dakwah *Bi Al-Hal* perawatan jenazah dan bimbingan ta'ziah (Husnul Khatimah), dan panti layanan untuk lanjut usia yang dilakukan 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini mencoba untuk menemukan konsep baru yang berkaitan dengan gerakan dakwah yang dilakukan oleh 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010 dalam rangka membina dan

membentengi dari derasnya arus globalisasi yang penuh dengan ketidakpastian, baik dalam bidang ekonomi, budaya, hukum dan politik yang mampu menjadikan umat Islam jauh dari dogma-dogma agama.

Dengan menggunakan kajian fenomenologis, historis faktual dan logika reflektif, pada gilirannya akan membawa manfaat kepada 2 (dua) hal. *Pertama*, bagi 'Aisyiyah sebagai instansi. Hasil penelitian ini diharapkan akan mampu memberi sumbangsih pikiran mengenai pokok-pokok persoalan yang penting untuk diketahui dan ditindaklanjuti. Mengingat selama ini gerakan yang dilakukan oleh 'Aisyiyah dengan berbagai bentuk amal usaha dakwah dewasa ini agak kurang memiliki signifikansi (masih belum menyentuh persoalan) bagi tuntutan terjadinya “rekulturisasi” Islam Indonesia. Artinya, pada kenyataannya peran 'Aisyiyah belum optimal dalam membina umat, lebih-lebih bagi umat yang terhimpit dalam persoalan ekonomi. Sehingga, pada kenyataannya banyak masyarakat yang belum memahami dan atau merasakan kiprah yang dilakukan oleh 'Aisyiyah.

Kedua, bagi masyarakat khususnya umat Islam. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membawa perubahan-perubahan untuk menuju keshalihan sosial. Artinya, mampu mewujudkan masyarakat yang tidak mudah terombang-ambing oleh kondisi (keadaan) yang dihadapi, khususnya di era globalisasi seperti sekarang.

E. Telaah Pustaka

Sudah banyak penelitian tentang dakwah *Bi Al-Hal*, hal ini sebagaimana hasil penelusuran peneliti. Adapun hasil penelitian yang hampir mirip dan atau

mendekati dengan judul yang hendak peneliti angkat, antara lain seperti; *Pertama*, karya saudara Nurbini (5203044) dengan mengambil spesifikasi judul "Dinamika Dakwah Muhammadiyah Kota Semarang Pasca – Reformasi (Tinjauan Sosiologis)". Judul karya ilmiah ini hanya membahas dinamika (perjalanan) dakwah Muhammadiyah Kota Semarang, dimana hasil yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu bahwa dakwah Muhammadiyah sejak berdirinya tahun 1912 sampai sebelum era reformasi 1998 belum terumuskan baik secara konstruks dan ter-*formula*-kan. Kedua hal tersebut baru dapat dirumuskan dan bisa tersusun rapi setelah era reformasi digulirkan.

Lebih lanjut Nurbini menjelaskan bahwa dinamika dakwah yang terjadi di Muhammadiyah, tidak hanya terjadi pada suatu *segmen* tertentu (terpisah). Akan tetapi dinamika dakwah Muhammadiyah di kota Semarang terjadi secara bersama-sama dalam tiga ranah utama, yaitu dinamika dakwah Muhammadiyah di bidang konsep dakwah (sebelum reformasi bidang pemikiran di"kuasai" oleh golongan tua, setelah reformasi golongan muda lebih mendapatkan kesempatan), amal usaha (di era reformasi lebih menunjukkan eksistensinya dibanding sebelum reformasi), dan implementasi dakwah kultural (pasca reformasi konsep dakwah kultural mulai diperhitungkan sebagai salah satu tehnik untuk keberhasilan muhammadiyah) yang mana konsep ini sebelumnya hanya sebatas wacana dan mendapat tantangan dari kelompok tua.

Karya Nurbini ini sangat berbeda dengan judul penelitian yang hendak peneliti angkat. Perbedaannya adalah, kalau Nurbini mengkaji tentang dinamika dakwah Muhammadiyah secara "*gradual*" yaitu hanya sebatas untuk

mengetahui sejauhmana dinamika dakwah yang telah terjadi (dilakukan) di (oleh) Muhammadiyah Kota Semarang saat ini dibanding dengan periode sebelum reformasi. Sedangkan judul yang akan peneliti angkat ini lebih spesifik, yaitu akan membahas tentang sepak terjang atau aktivitas (gerakan) dakwah *Bi Al-Hal* yang telah diagendakan oleh Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010. Sehingga judul yang akan penulis angkat layak untuk dibahas lebih lanjut.

Kedua, karya Much. Sholihin (5205003), dengan mengangkat judul penelitian “Dakwah Bi Al-Hal K.H. Sahal Mahfudh (Studi Pemikiran dan Aktivitas K.H. Sahal Mahfudh Dalam Dakwah Pemberdayaan Ekonomi di Margoyoso Pati)”. Dalam penelitiannya, Sholihin membidik pemikiran dan aktivitas K.H. Sahal Mahfudh dalam melakukan dakwah *Bi Al-Hal* dalam pemberdayaan ekonomi di Margoyoso Pati, yang mana didapatkan hasil bahwa K.H. Sahal Mahfudh menghendaki adanya peran aktif dari *mad'u* (kelompok sasaran) yang sedang diberdayakan seperti yang telah dilakukan dan membuahkan hasil yang nyata, yaitu lewat Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang dirintis sejak tahun 1999 dan sampai sekarang masih eksis. Lebih lanjut ia menerangkan, bahwa upaya itu harus dikelola secara profesional –yaitu dengan menggunakan manajemen kegiatan baik dimulai dengan perencanaan sampai evaluasi-, sedangkan *da'i* hanya bertugas melakukan pendampingan. Kondisi seperti itu, mau tidak mau harus dilakukan, karena melihat laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kunci keberhasilan yang tidak dapat dielakkan dari kenyataan globalisasi, sehingga menuntut

adanya reinterpretasi makna dalam aktivitas (gerakan) dakwah dalam rangka mewujudkan misi Islam sebagai agama kerahmatan bagi seluruh alam.

Karya Sholihin ini, memberikan gambaran bahwa apa yang telah dilakukan oleh K.H. Sahal Mahfudh mempunyai implementasi yang sangat bagus, yaitu mampu mengangkat nilai ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren. Karya ini hampir sama dengan judul yang peneliti angkat. Kesamaannya adalah dalam penerapan dakwah *Bi Al-Hal*, namun ada perbedaan yang sangat signifikan, yaitu pada bidang permasalahan. Jika karya Sholihin permasalahan yang dibidik adalah bidang ekonomi, sedangkan judul penelitian ini (yang peneliti ajukan) bidikannya adalah bidang perawatan jenazah dan bimbingan ta'ziah (Husnul Khatimah), serta panti layanan untuk lanjut usia. Walaupun –mungkin- dalam pembahasan nanti juga akan menyinggung tentang pemberdayaan ekonomi. Sehingga judul yang penulis ajukan layak untuk dilanjutkan.

Berkaitan dari kedua kajian pustaka (milik saudara Nurbini dan Much. Sholihin) tersebut di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji lebih mendalam tentang dakwah *Bi Al-Hal* yang secara sepintas disinggung oleh saudara Much. Sholihin –hanya membahas bidang ekonomi- saja. Dengan kata lain, Tesis ini berangkat dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang dalam praktik ibadah (dalam arti luas) sering tidak sesuai dengan tuntunan agama, seperti persoalan yang berkaitan dengan perawatan jenazah dan ta'ziah dan pelayanan bagi para lanjut usia.

Persoalan yang berkaitan dengan perawatan jenazah dan ta'ziah, dimana persoalan ini sering tidak menjadi perhatian umat Islam pada umumnya, dan yang lebih memprihatikan, justru para khalayak ikut-ikutan melakukan praktik yang salah. Sebagai contoh, ketika menjenguk orang sakit dalam kondisi *sakaratul maut* (sakit dalam kondisi kritis) bagi anggota keluarga sering tidak paham apa yang seharusnya harus dilakukannya, seperti harus dihadapkan ke kiblat, diajarkan membaca kalimat tauhid, dan membacakan surat Yâsîn, dan sebagainya. Sedangkan dalam ta'ziah, kadang sangat sedikit orang melakukan shalat untuk si mayat, dan hanya sebatas silaturahmi semata (membawa amplop dan dimasukkan ke kotak yang telah disediakan oleh *shahibul musibah* (anggota keluarga yang terkena musibah), berhenti sejenak lalu pulang.

Persoalan pelayanan bagi orang lanjut usia, juga sering tidak menjadi perhatian umat Islam pada umumnya. hanya karena keterbatasan (terhimpit) ekonomi mereka menjadi terlantar dan tidak sedikit pula mereka menjadi peminta-minta (baik di jalanan maupun berkunjung dari rumah yang satu ke rumah lainnya).

Melihat fenomena di atas, maka sebagai umat Islam berkewajiban memberi bimbingan dan memperhatikan nasib mereka dengan tindakan-tindakan nyata dan bukan hanya dalam retorika, yang dapat dilakukan dengan gerakan dakwah *Bi Al-Hal*. Namun, yang menjadi persoalan adalah, bagaimana cara mengemas atau menampilkan metode gerakan dakwah *Bi Al-Hal* tersebut sesuai dengan perkembangan zaman dan yang mampu menyentuh

dan mengenai sasaran dakwah (*mad'u*), sehingga mampu menjawab problem-problem yang dihadapi *mad'u*, dan pada akhirnya mampu memahami, menjalankan nilai-nilai agama dan mempunyai keshalihan sosial.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kombinasi -penggabungan antara *field research* dan *library research*- (Singarimbun, 2006 :10). Artinya, penelitian yang tidak hanya memusatkan kepada data di lapangan saja tetapi juga kepada data tertulis. Alasan penggunaan kombinasi ini selain sarat dengan pemikiran dan wacana –yaitu tentang dakwah *Bi Al-Hal* di lingkungan 'Aisyiyah- yang bisa dilihat dari program, visi, dan sebagainya yang telah dibukukan, juga mengkaji gerakan dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah di lapangan, aktor (*da'i*) dan pelaksanaan program-programnya juga harus dikaji. Jadi penelitian ini merupakan penelitian *community study*.

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah; *pertama*, pendekatan *Phenomenologi*, yaitu mengemukakan objek kajian yang tidak terbatas hanya pada tataran empirik saja, akan tetapi juga mengemukakan beberapa fenomena lain, baik yang berkaitan persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subjek tentang suatu yang transenden, disamping yang *aposteoritik* (Muhadjir, 2000: 17). Artinya, peneliti mencoba

menangkap makna di balik *phenomenon* atau kenyataan-kenyataan yang muncul di dalam masyarakat ketika aktivitas dakwah *Bi Al-Hal* dilakukan.

Pendekatan ini peneliti pakai untuk mengkaji gerakan dakwah 'Aisyiyah terhadap fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, yang sarat dengan persepsi, pemikiran bahkan keyakinan (faham, akidah) yang sangat perspektif, yang bisa mempengaruhi corak keagamaan dan sosial umat Islam. Artinya, kadang masyarakat masih minim dan kadang salah menginterpretasikan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya sangat mempengaruhi tindakannya.

Kedua, pendekatan *Historis*, pendekatan ini berfungsi untuk mengungkapkan atau mengemukakan historis faktual yang berkaitan dengan; sejarah, program, dan prinsip dakwah 'Aisyiyah. Maksudnya, pemakaian pendekatan dengan berusaha membuat interpretasi secara sistematis (Sudarto, 1996 : 134). Artinya, peneliti mengungkapkan fakta-fakta sejarah (historisitas) baik yang terkait dengan sejarah berdirinya 'Aisyiyah maupun Muhammadiyah, bagaimana perkembangan selanjutnya, dan sistem apa yang telah diterapkan 'Aisyiyah dalam menyelenggarakan dakwah *Bi Al-Hal*.

Ketiga, Pendekatan *Logika Reflektif*, pendekatan ini berangkat dari berfikir "mondar-mandir" antara *induktif* dan *deduktif*. Berfikir *induktif* digunakan untuk penyajian data empirik dan direalisasikan dalam abstraksi. Sedangkan berfikir *deduktif* memerlukan penjabaran sistematis spesifik yang luas menyeluruh (Muhadjir, 2000 : 6). Artinya, peneliti

melakukan kegiatan analisis dari data yang telah peneliti peroleh dari lapangan, secara sistemik, spesifik yang dapat diterima oleh akal (rasio), sehingga makna dan isi dari analisis itu benar-benar terpercaya.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi.

Observasi adalah mengamati obyek penelitian dengan memakai alat indra, terutama mata, dan membuat catatan mengenai hasil pengamatan itu. Perolehan data ini biasanya digunakan pada penelitian deskriptif, historis. Observasi terdiri dari observasi langsung dan observasi partisipasi (Izaak, 1988 : 107).

Metode ini peneliti gunakan untuk membantu memperoleh data tentang situasi dan kondisi 'Aisyiyah serta sarana fasilitas dalam melakukan gerakan dakwah *Bi Al-Hal*.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan (Singarimbun dan Effendi, 1989 : 8). Informan di sini statusnya sebagai responden, dan cara ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif (Arikunto, 2006:145).

Adapun yang peneliti wawancarai (yang peneliti jadikan sebagai informan) adalah Ketua 'Aisyiyah, pengurus LPHKh

(Lembaga Pelayanan Husnul Khatimah), dan bagian yang menangani kursus. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Ketua 'Aisyiyah berkaitan dengan macam-macam dakwah *Bi Al-Hal* dan macam-macam kursus (pelatihan) yang selama ini dilakukan 'Aisyiyah yang telah tersusun dalam program kerja, bagaimana pelaksanaannya, dan sejauhmana implementasinya tentang perawatan jenazah dan panti pelayanan untuk lanjut usia.

Sedangkan pertanyaan yang peneliti ajukan kepada personil yang menangani kursus (pelatihan) dan melakukan pelayanan di panti lanjut usia, berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan (diadakannya) kursus (pelatihan) maupun yang berkaitan dengan pelayanan yang telah dilakukan dalam panti layanan lanjut usia.

Metode ini peneliti tempuh dalam rangka untuk memperoleh data yang berkaitan dengan realisasi program (pelaksanaan, bentuk-bentuk, dan faktor pendukung maupun penghambat) dalam dakwah *Bi Al-Hal*.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Metode ini peneliti tempuh dalam rangka untuk menggali atau menelusuri data-data yang dirasa masih kurang (belum

terungkap) dalam observasi maupun wawancara. Hal ini peneliti lakukan agar data yang peneliti tampilkan dalam penelitian ini sempurna.

3. Sumber Data Penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 2 (dua) macam data yaitu, primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus (Surakhmad, 1982: 163). Data primer ini peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Ketua dan Pengurus 'Aisyiyah yang terkait dengan pelaksanaan dakwah *Bi Al-Hal* dan perawatan jenazah.

Selain itu, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat dalam kepanitiaan dalam pelaksanaan kursus dan yang memberikan pelayanan di panti lanjut usia. Juga dihasilkan dari masyarakat (*mad'u*) yang menjadi sasaran dakwah *Bi Al-Hal*, yang berkaitan dengan pelaksanaan dakwah *Bi Al-Hal* – perawatan jenazah dan pelayanan di panti layanan lanjut usia.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar diri peneliti sendiri, walaupun yang

dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli (Surakhmad, 1982: 163). Data yang dimaksudkan adalah berbagai bahan yang secara tidak langsung berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang dapat menunjang dan melengkapi serta memperjelas data-data primer. Peneliti menggunakan data sekunder sebagai data pendukung yang berhubungan dengan 'Aisyiyah yang peneliti peroleh dari penelusuran sumber-sumber buku, majalah, artikel, atau bukti-bukti yang dipandang relevan dalam penelitian ini.

Dari hasil penelusuran ini diperoleh data yang berkaitan dengan sejarah berdirinya 'Aisyiyah, gambaran umum 'Aisyiyah, visi, misi, kedudukan dan peranan 'Aisyiyah, tugas dan tanggung jawab pengurus Aisyiyah, dan program-program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan 'Aisyiyah

4. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu penyusunan data-data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis (Surakhmad, 1982 : 140). Metode deskriptif dimaksudkan untuk menemukan bagaimana gerakan atau terobosan-terobosan dakwah *Bi Al-Hal* yang dilakukan oleh 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010.

Langkah yang peneliti lakukan adalah; (a) mencatat hal-hal yang terjadi di lapangan, (b) mengumpulkan, memilah, mensintesis,

membuat ikhtisar, dan (c) berpikir agar kategori data itu mempunyai makna, dan akhirnya menjadi penemuan baru. Langkah-langkah ini merupakan interpretasi (deskripsi) secara nyata tentang data yang telah peneliti peroleh dari data primer maupun sekunder dengan apa adanya yang menunjukkan signifikansi tentang bentuk, strategi, realisasi program, dan faktor pendukung maupun penghambat dalam dakwah *Bi Al-Hal* Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010.

G. Sistematika Penulisan Tesis

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, setiap bab merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan bab lain. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Signifikansi Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tesis.

Bab kedua, merupakan landasan teori penelitian sebagai landasan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian. Dalam bab ini memuat tentang 'Aisyiyah, Dakwah *Bi Al-Hal* dan Prinsip-prinsip dakwah *Bi Al-Hal*.

Pertama, landasan teori yang berkaitan dengan 'Aisyiyah membahas tiga hal, (1) Sejarah Berdirinya 'Aisyiyah, (2) Visi dan Misi 'Aisyiyah. (3) Program Kerja 'Aisyiyah.

Kedua, landasan teori yang berkaitan dengan Dakwah *Bi Al-Hal*, membahas tentang; (1) Pengertian Dakwah, (2) Pengertian Dakwah *Bi Al-Hal*,

terdiri dari dua sub pembahasan, yaitu ; *pertama*, karakteristik Dakwah *Bi Al-Hal*. *Kedua*, strategi Dakwah *Bi Al-Hal*.

Ketiga, landasan teori yang membahas tentang Prinsip-prinsip Dakwah *Bi Al-Hal*.

Bab ketiga, menguraikan pelaksanaan Gerakan *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010, terdiri dari; (1) Gambaran Umum 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010, (2) Bentuk-bentuk Dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010, (3) Strategi Dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010, (4) Realisasi Program dalam Dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah 2005-2010 tentang perawatan jenazah dan bimbingan ta'ziah (Husnul Khatimah).

Bab keempat, hasil penelitian. Bab ini merupakan analisis dari hasil penelitian Dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010 yang terdiri dari; (1) Pelaksanaan dakwah *Bi Al-Hal* Panti Layanan untuk Lanjut Usia yang dilakukan 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010, (2) Bentuk-bentuk Pelaksanaan dakwah *Bi Al-Hal* Panti Layanan untuk Lanjut Usia yang dilakukan 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010, (3) Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Dakwah *Bi Al-Hal* Panti Layanan untuk Lanjut Usia yang dilakukan 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010. (4) Solusi Hambatan Pelaksanaan Dakwah *Bi Al-Hal* Panti Layanan untuk Lanjut Usia yang dilakukan 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010.

Bab kelima, penutup yang memuat tentang beberapa kesimpulan hasil penelitian, saran atau rekomendasi dan penutup.